



Analisis Leksikal Dalam Teks Pendek Papan Sekolah

Fuji Karimatun Nisak¹, Moh. Aniq Khoirul Basyar², Prasena Arisyanto³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Juni 2020

Received in revised form

2 Juli 2020

Accepted 20 Juli 2020

Available online 10 Oktober 2020

Kata Kunci:

Teks pendek papan sekolah, Makna kata

Keywords:

School board short text, Word meaning

Abstrak

Kurangnya pemaknaan sebuah kata dapat menghasilkan perbedaan persepsi, salah satu kurangnya pemaknaan sebuah tulisan teks pendek papan sekolah sebagai upaya untuk menciptakan warga sekolah yang tertib, aman dan nyaman. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna pada teks pendek papan sekolah dalam analisis semantik leksikal. Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah teks pendek papan sekolah dan subjek yang dilibatkan pada penelitian ini adalah 2 Kepala Sekolah, 2 guru, dan 24 siswa. Data yang diperoleh dianalisis dengan metode analisis komparatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan 21 data teks pendek papan sekolah, ditemukan 14 jenis makna antara lain makna sempit 35 bentuk, makna luas 39 bentuk, makna kognitif 62 bentuk, makna konotatif 4 bentuk, makna emotif 53 bentuk, makna referensial 49 bentuk, makna kontruksi 3 bentuk, makna leksikal 71 bentuk, makna gramatikal 11 bentuk, makna proposisi 5 bentuk, makna pusat 28 bentuk, makna piktorial 1 bentuk, makna idiomatik 3 bentuk dan makna ideasional. Simpulan penelitian ini adalah terdapat 14 jenis makna, dengan 21 data kata mutiara pada teks pendek papan sekolah.

ABSTRACT

Lack of meaning of a word can result in different perceptions, one of which is the lack of meaning of a short text on a school board as an effort to create orderly, safe and comfortable school members. This study aims to analyze the meaning of the short text of the school board in lexical semantic analysis. This research is descriptive qualitative. The object of this research is the short text of the school board and the subjects involved in this study were 2 principals, 2 teachers, and 24 students. The data obtained were analyzed using the comparative analysis method. The results of this study indicate that there are 21 data on short text of school boards, found 14 types of meanings including narrow meaning 35 forms, broad meaning 39 forms, cognitive meaning 62 forms, connotative meaning 4 forms, emotive meaning 53 forms, referential meaning 49 forms 3 forms of construction, 71 forms of lexical meaning, 11 forms of grammatical meaning, 5 forms of propositional meaning, 28 forms of central meaning, 1 form of pictorial meaning, 3 forms of idiomatic meaning and ideational meaning. The conclusion of this study is that there are 14 types of meanings, with 21 data on aphorisms on the short text of the school board.

Pendahuluan

Menghadapi era globalisasi diperlukan pendidikan yang berkualitas untuk membentuk manusia yang cerdas, berakhlak mulia, dan berguna bagi nusa dan bangsa. Pendidikan diartikan sebagai usaha kegiatan terencana yang dilakukan oleh pendidik kepada siswanya untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran secara aktif dan kreatif untuk meningkatkan potensi yang dimiliki serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Amran et al., 2019; Haryawan, 2014).

Pendidikan tidak terlepas dari pentingnya penggunaan bahasa didalam pelaksanaannya di lingkungan sekolah, khususnya di sekolah dasar. Pendidikan di sekolah dasar merupakan jenjang

pendidikan yang sangat penting dan menentukan karena pendidikan di sekolah dasar merupakan landasan pertama untuk menanamkan suatu konsep yang benar kepada anak (Suyono et al., 2017; Wiratsiwi, 2020). Maka perlu direncanakan dan dilaksanakan dengan cermat agar kualitas pendidikan semakin baik dengan sejak dini disiapkan sumber daya manusia yang tangguh dan mampu menggunakan bahasa dengan baik dan benar.

Menurut (A.D. et al., 2019; Nugraha et al., 2015), bahasa merupakan sistem komunikasi yang penting bagi manusia yang dimanfaatkan dalam bentuk penulisan maupun lisan. Bahasa digunakan sebagai alat yang paling berkesan untuk menyampaikan sesuatu maklumat serta berhubung dengan masyarakat. Namun hal yang demikian, tanpa bahasa yang jelas dan bermakna, komunikasi yang mempunyai makna tidak akan berlaku (Ardina & Sa'dijah, 2016; Yerizon et al., 2020).

Bahasa sebagai alat interaksi sosial memiliki peranan besar sekali, hampir tidak ada kegiatan manusia yang berlangsung tanpa kehadiran bahasa. Bahasa muncul dan diperlukan dalam segala kegiatan seperti pendidikan, perdagangan, keagamaan, politik, militer dan sebagainya (Sudana, 2014; Susanto, 2016). Bahasa juga digunakan dalam berkomunikasi secara lisan maupun tertulis (Dewi, 2016; Marini & Rahma, 2015).

Bahasa memiliki kedudukan penting dalam kehidupan manusia, yakni sebagai alat komunikasi yang menghubungkan individu satu dengan lainnya, selain itu peranan bahasa yang tidak mungkin tergantikan memaksa manusia untuk dapat menguasai bahasa. Berbahasa identik dengan bercakap (Beta et al., 2019; Dharmawan et al., 2014). Dalam hal ini pendengar dapat mengetahui maksud pembicara berdasarkan dengan konteks situasional, sebagai aspek sosiokultural sangat penting dalam memahami makna dalam percakapan tersebut. Komunikasi yang efektif dapat tercapai jika ada kesamaan makna (*same meaning*) antara komunikator dan komunikan terhadap pesan yang disampaikan (Nupus & Parmiti, 2017; Nuryanto et al., 2018).

Namun kenyataannya, masih sulit pemaknaan sebuah kata-kata karena setiap kata memiliki makna yang berbeda-beda, sehingga membuat perbedaan persepsi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ramadan & Mulyat, 2020; Ramadhanti, 2015), yang menyatakan bahwa bahasa berkaitan erat dengan kondisi-kondisi sekitar pemakainya dan makna dari ujaran erat tautannya dengan siapa penuturnya, di mana, sedang apa, kapan, dan bagaimana. Lingkungan sosial, profesional, regional, dan historis akan memengaruhi bahasa dan penafsirannya. Seiring perkembangan zaman, makna mengalami perubahan, secara sinkronis makna sebuah kata tidak akan berubah tetapi secara diakronis ada kemungkinan dapat berubah. Maksudnya dalam masa yang relatif singkat, makna sebuah kata akan tetap sama dan tidak berubah, tetapi dalam waktu yang relatif lama ada kemungkinan makna sebuah kata akan berubah.

Seseorang dapat mengartikan suatu makna yang terkandung didalam kalimat dengan berbeda-beda. Pendapat mengenai makna yang ada dalam suatu simbol, kalimat ataupun bahasa bisa saja memiliki banyak makna di dalamnya. Dalam menyampaikan suatu pesan yang ditujukan kepada pembaca agar pembaca dapat memahami makna dari pesan tersebut dapat melalui berbagai simbol, misalnya dalam hal ini melalui kata-kata mutiara. Kata mutiara biasanya dibuat untuk menyampaikan isi pesan yang berupa nasihat atau petuah kepada pembacanya atau pendengarnya dengan tujuan agar si pembaca atau pendengarnya memahami makna yang terkandung dalam kata mutiara tersebut lalu menerapkan nasehat tersebut dalam hidupnya supaya menjadi orang yang berkarakter (Amran et al., 2019; Wandasari, 2017).

Pembentukan karakter harus dilakukan sedini mungkin misalnya dari usia anak masuk ke sekolah (Lailiyah & Wulansari, 2016; Tisnasari, 2017). Di sekolah dasar sudah diterapkan pendidikan karakter dengan berbagai cara misalnya dengan pembiasaan literasi membaca, pembiasaan 3S (senyum, sapa, dan salam) juga salah satunya melalui kata-kata mutiara yang di tempelkan atau di gantung di depan pintu masuk ke kelas, di dinding dalam kelas dan seluruh ruangan yang ada dalam sekolah tersebut. Kata-kata mutiara yang dipasang memiliki makna yang berbeda-beda. Misalnya kata-kata mutiara "Rajin pangkal pandai" dalam kata-kata mutiara tersebut memiliki makna apabila kita rajin dalam belajar maka akan pintar atau pandai. Makna dalam kata-kata tersebut dapat dianalisis dengan kajian ilmu semantik leksikal.

(Parwati, 2018; Zulfahita et al., 2019), menyatakan bahwa semantik adalah istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya dan dapat dikatakan sebagai bidang studi dalam linguistik yang mempelajari

makna atau arti dalam bahasa. Menurut (Idris, 2015; Suhartatik, 2019) Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya.

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. Menurut (Ramadan & Mulyat, 2020; Rijal, 2015), mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Menurut (Rijal, 2015; Zulfahita et al., 2019), jenis makna dibedakan menjadi dua golongan besar yaitu makna leksikal dan kontekstual. Makna leksikal terdiri atas makna (a) makna konseptual yang meliputi makna generik dan makna spesifik dan (b) makna asosiatif yang meliputi makna konotatif, makna afektif, makna stilistika, makna kolokatif, dan makna idiomatik. Makna kontekstual terdiri atas (a) makna gramatikal dan (b) makna tematikal. Makna leksikal disebut juga *lexical meaning*, *semantic meaning*, dan *external meaning* adalah makna yang terdapat pada kata yang berdiri sendiri (terpisah dari kata yang lain), baik dalam bentuk kompleks atau turunan, dan makna yang relatif tetap seperti apa yang dapat kita lihat di dalam kamus. Sedangkan makna kontekstual (*contextual meaning*, *situasional meaning*) muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dengan situasi. Makna gramatikal (*grammatical meaning*, *functional meaning*, *struktur meaning*) adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata dalam suatu kalimat. Pemaknaan sebuah kata dapat dituliskan melalui slogan dan kata-kata mutiara pada teks papan di sekolah.

Slogan atau teks pendek merupakan tulisan yang digunakan untuk menyampaikan maksud yang ingin disampaikan oleh pembuat slogan. Slogan di lingkungan sekolah adalah kalimat ringkas dan sederhana yang berisi peringatan, himbauan dan ajakan yang sengaja dibuat oleh lembaga sekolah yang mengandung makna tujuan agar menambah kedisiplinan, dan para warga anggota sekolah membudayakan tertib serta taat pada peraturan sekolah (Wandasari, 2017; Wiratsiwi, 2020). Sedangkan kata mutiara merupakan kata yang di dalamnya mengandung petuah-petuah bijak tentang kehidupan sebagai perenungan, dan kata mutiara terdiri dari berbagai macam jenis antara lain tentang pendidikan, agama, kehidupan, cinta dan lain-lain, serta pengarangnya pun banyak, ada yang berlatar belakang pendidik, politik, motivator dan lain-lain (Natsir, 2018; Wardani, 2018). Hasil karyanya berupa kalimat mutiara sangat bagus untuk dianalisis karena bila membaca kalimat mutiara tersebut orang akan merasa puas serta sebagai perenungan agar manusia menjadi arif serta bjiaksana. Banyaknya jenis kalimat mutiara dalam karya mereka, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan dianalisis yaitu tentang pendidikan moral.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang relevan, seperti: pertama penelitian yang dilakukan oleh (Ardina & Sa'dijah, 2016), yang memperoleh hasil penelitian bahwa LKS yang disusun oleh tim MGMP Kota Malang ini kurang sesuai jika digunakan untuk tujuan meningkatkan komunikasi matematis tulis siswa; Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (A.D. et al., 2019) yang memperoleh hasil bahwa kosakata memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen pada siswa SMP kelas VIII di Kota Kendari; ketiga, penelitian yang dilakukan oleh (Dwinuryati & Winarni, 2018) yang memperoleh hasil bahwa penggunaan berbagai penanda kohesi gramatikal dan kohesi leksikal oleh siswa X IPS 2 cukup bervariasi, tetapi penggunaannya belum merata dan masih banyak ditemukan kesalahan.

Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan tersebut, belum ada penelitian yang menganalisis tentang teks papan sekolah, oleh sebab itu penting dilaksanakan penelitian ini untuk menganalisis makna pada teks pendek papan sekolah di Sekolah Dasar Desa Kemiri Barat Kabupaten Batang dalam analisis semantik leksikal.

Metode

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2014) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*. Metode kualitatif juga

digunakan untuk memperoleh data yang mendalam dan bermakna, penelitian ini dilakukan pada objek yang alamiah sesuai dengan kondisi lapangan tanpa adanya manipulasi.

Sumber data pada penelitian ini ada data primer yaitu teks pendek papan sekolah dan data sekunder yaitu guru, kepala sekolah dan siswa. Subjek yang dilibatkan pada penelitian ini adalah 2 kepala sekolah, 2 guru, dan 24 siswa. Sedangkan objek penelitian ini adalah teks pendek papan sekolah. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara naratif atau bentuk kata-kata. Penelitian ini dilakukan pada obyek yang bersifat alamiah dimana obyek alamiah itu adalah obyek yang berkembang dengan apa adanya dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi kegiatan tersebut.

Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi diperoleh dari peneliti mengambil gambar teks pendek papan sekolah, wawancara diperoleh dari peneliti mewawancarai guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi diperoleh dari hasil angket siswa serta foto pada saat siswa mengerjakan.

Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu teknik analisis komparatif yaitu proses analisis data dengan teori-teori yang bersangkutan dengan permasalahan terkait analisis leksikal dalam teks pendek papan sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di dua sekolah yaitu SD Negeri Kemiri 01 dan SD Negeri Kemiri 03 Desa Kemiri Barat Kecamatan Subah Kabupaten Batang. Subjek pada penelitian ini terdiri dari 3 siswa setiap kelas yaitu kelas II, III, IV, dan V, perwakilan satu guru dari masing-masing SD dan Kepala Sekolah. Berikut ini disajikan hasil analisis jenis makna kata pada data 1 pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Jenis Makna Kata pada Data 1

Jenis Makna	Teks Pendek Papan Sekolah
	Sekolahku Sehat Hidupku Sehat tanpa Rokok
Makna sempit	Sekolahku Hidupku
Makna luas	Tidak teridentifikasi
Makna kognitif	Sehat
Makna konotatif	Rokok
Makna emotif	Sehat
Makna referensial	Rokok
Makna konstruksi	Sekolahku Hidupku
Makna leksikal	Sehat
Makna gramatikal	Tidak teridentifikasi
Makna ideasional	Tidak teridentifikasi
Makna proposisi	Tidak teridentifikasi
Makna pusat	Sehat
Makna piktorial	Tidak teridentifikasi
Makna idiomatik	Tidak teridentifikasi

Dari 14 jenis makna, ada 6 jenis makna yang tidak teridentifikasi yaitu makna luas, makna konstruksi, makna gramatikal, makna ideasional, makna prosisi, makna piktorial, dan makna idiomatik. Makna sempit pada data 1 adalah kata *sekolahku* dan *hidupku* karena maknanya lebih sempit dari keseluruhan ujaran. Makna kognitif pada data (1) adalah kata *sehat* karena maknanya adalah makna sebenarnya. Makna konotatif pada data (1) adalah kata *rokok* karena kata tersebut cenderung mengacu ke arah yang negatif. Makna emotif pada data (1) adalah kata *sehat* karena kata tersebut mengacu ke arah yang positif. Makna referensial pada data 1 adalah kata *rokok* karena kata tersebut mengisyaratkan pada kita tentang makna yang mengacu benda nyata. Makna konstruksi pada data (1) adalah kata *sekolahku* dan *hidupku* karena kata tersebut mempunyai makna milik atau kepemilikan. Makna leksikal pada data 1 adalah kata *sehat*

karena maknanya sesuai dengan fungsinya. Makna pusat pada data 1 adalah kata *sehat* karena makna ini merupakan makna inti dari data 2. Berikut ini disajikan Hasil analisis jenis makna kata pada data 2 pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Jenis Makna Kata pada Data 2

Jenis Makna	Teks Pendek Papan Sekolah
	Bersih itu Sehat
Makna sempit	Bersih
Makna luas	Sehat
Makna kognitif	Bersih Sehat
Makna konotatif	Tidak teridentifikasi
Makna emotif	Bersih Sehat
Makna referensial	Bersih Sehat
Makna konstruksi	Tidak teridentifikasi
Makna leksikal	Bersih Sehat
Makna gramatikal	Tidak teridentifikasi
Makna ideasional	Tidak teridentifikasi
Makna proposisi	Tidak teridentifikasi
Makna pusat	Sehat
Makna piktorial	Tidak teridentifikasi
Makna idiomatik	Tidak teridentifikasi

Dari 14 jenis makna, ada 7 jenis makna yang tidak teridentifikasi yaitu makna konotatif, makna konstruksi, makna gramatikal, makna ideasional, makna prosisi, makna piktorial, dan makna idiomatik.

Makna sempit pada data (2) adalah kata *sehat* karena maknanya lebih sempit dari keseluruhan ujaran makna dari kata tersebut mengacu pada kesehatan. Makna luas pada data (2) adalah *bersih* karena makna yang terkandung dalam kata tersebut lebih dari yang diperkirakan. Makna kognitif pada data (2) adalah kata *bersih* dan *sehat* karena maknanya adalah makna sebenarnya. Makna emotif pada data (2) adalah kata *bersih* dan *sehat* karena kata tersebut mengacu ke arah yang positif. Makna referensial pada data (2) adalah kata *bersih* dan *sehat* karena kata tersebut mengisyaratkan pada kita tentang makna yang mengacu pada dunia nyata. Makna leksikal pada data (2) adalah kata *bersih* dan *sehat* karena maknanya sesuai dengan fungsinya. Makna pusat pada data (2) adalah kata *sehat* karena makna ini merupakan makna inti dari data (2).

Deskripsi Pengungkapan makna yang terkandung dalam teks papan pendek sekolah, yaitu; pertama data 1 "*Sekolahku sehat hidupku sehat tanpa rokok*" mempunyai makna yang terkandung dalam data 1 adalah kita harus menjaga dan menerapkan pola hidup sehat salah satunya adalah dengan tidak merokok di lingkungan sekolah, dan kita harus selalu menjaga, serta menerapkan dimanapun dan kapanpun; kedua, data 2 "*Bersih itu sehat*" mempunyai makna yang terkandung dalam data 2 yaitu kita harus senantiasa menjaga kebersihan agar tetap sehat, dan kalau kita menjaga kebersihan baik untuk diri kita sendiri maupun lingkungan akan berdampak pada kesehatan kita juga.

Makna yang terkandung didalam kalimat dapat membuat persepsi mengenai makna yang ada dalam suatu simbol, kalimat ataupun bahasa bisa saja memiliki banyak makna di dalamnya. Penyampaian suatu pesan yang ditujukan kepada pembaca agar pembaca dapat memahami makna dari pesan tersebut dapat melalui berbagai simbol, misalnya dalam hal ini melalui kata-kata mutiara. Kata mutiara biasanya dibuat untuk menyampaikan isi pesan yang berupa nasihat atau petuah kepada pembacanya atau pendengarnya dengan tujuan agar si pembaca atau pendengarnya memahami makna yang terkandung dalam kata mutiara tersebut lalu menerapkan nasehat tersebut dalam hidupnya supaya menjadi orang yang berkarakter (Amran et al., 2019; Wandasari, 2017).

Pembentukan karakter harus dilakukan sedini mungkin misalnya dari usia anak masuk ke sekolah (Lailiyah & Wulansari, 2016; Tisnasari, 2017). Di sekolah dasar sudah diterapkan pendidikan karakter dengan berbagai cara misalnya dengan pembiasaan literasi membaca, pembiasaan 3S (senyum, sapa, dan salam) juga salah satunya melalui kata-kata mutiara yang di tempelkan atau di

gantung di depan pintu masuk ke kelas, di dinding dalam kelas dan seluruh ruangan yang ada dalam sekolah tersebut. Kata-kata mutiara yang dipasang memiliki makna yang berbeda-beda. Misalnya kata-kata mutiara “Rajin pangkal pandai” dalam kata-kata mutiara tersebut memiliki makna apabila kita rajin dalam belajar maka akan pintar atau pandai. Pemaknaan sebuah kata dapat dituliskan melalui slogan dan kata-kata mutiara pada teks papan di sekolah.

Slogan di lingkungan sekolah adalah kalimat ringkas dan sederhana yang berisi peringatan, himbauan dan ajakan yang sengaja dibuat oleh lembaga sekolah yang mengandung makna tujuan agar menambah kedisiplinan, dan para warga anggota sekolah membudayakan tertib serta taat pada peraturan sekolah (Wandasari, 2017; Wiratsiwi, 2020). Sedangkan hasil karya berupa kalimat mutiara sangat bagus untuk dianalisis karena bila membaca kalimat mutiara tersebut orang akan merasa puas serta sebagai perenungan agar manusia menjadi arif serta bjiaksana (Natsir, 2018; Wardani, 2018).

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang relevan, seperti: pertama penelitian yang dilakukan oleh (Ardina & Sa’dijah, 2016), yang memperoleh hasil penelitian bahwa LKS yang disusun oleh tim MGMP Kota Malang ini kurang sesuai jika digunakan untuk tujuan meningkatkan komunikasi matematis tulis siswa; Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (A.D. et al., 2019) yang memperoleh hasil bahwa kosakata memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen pada siswa SMP kelas VIII di Kota Kendari; ketiga, penelitian yang dilakukan oleh (Dwinuryati & Winarni, 2018) yang memperoleh hasil bahwa penggunaan berbagai penanda kohesi gramatikal dan kohesi leksikal oleh siswa X IPS 2 cukup bervariasi, tetapi penggunaannya belum merata dan masih banyak ditemukan kesalahan.

Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan tersebut, belum ada penelitian yang menganalisis tentang teks papan sekolah, adapun implikasi dilaksanakan penelitian ini adalah menganalisis arti makna pada teks pendek papan sekolah, penggunaannya analisis makna dipakai untuk mengetahui makna atau arti dan mendeskripsikan suatu kalimat, seperti dalam hal ini yaitu kalimat pendek pada papan sekolah. Sehingga warga di Sekolah Dasar Desa Kemiri Barat Kabupaten Batang dapat mengetahui makna teks papan sekolah dan mampu mengimplementasikannya.

Simpulan

Berdasarkan data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa jenis makna terdapat 14 jenis, dengan 21 data kata mutiara pada teks pendek papan sekolah di Sekolah Dasar Desa Kemiri Barat Kabupaten Batang. Adapun jenis makna tersebut yaitu makna sempit, makna luas, makna kognitif, makna konotatif dan makna emotif, makna referensial, makna konstruksi, makna leksikal dan makna gramatikal, makna idesional, makna proposisi, makna pusat, makna piktorial, dan makna idomatik. Dari ke-21 data kata mutiara jenis makna yang tidak teridentifikasi yaitu jenis makna ideasional. Dalam penggunaannya analisis makna dipakai untuk mengetahui makna atau arti dan mendeskripsikan suatu kalimat, seperti dalam hal ini yaitu kalimat pendek pada papan sekolah.

Daftar Pustaka

- A.D., F., Hastuti, H. B. P., Sukmawati, & Rahmawati. (2019). Analisis Hubungan Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen Siswa SMP di Kota Kendari. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 8(1), 123–142. <https://doi.org/10.26499/rnh.v8i1.636>
- Amran, Jasin, I., Perkasa, M., Satriawan, M., & Irwansyah, M. (2019). Model Pembelajaran Berbasis Nilai Pendidikan Karakter Untuk Generasi Indonesia Abad 21. *Lentera Pendidikan*, 22(2), 233–242. <https://doi.org/10.24252/lp.2019v22n2i5>
- Ardina, F. R., & Sa’dijah, C. (2016). Analisis Lembar Kerja Siswa Dalam Meningkatkan Komunikasi Matematis Tulis Siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(2), 171–180. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jp.v1i2.6119>
- Beta, P., Artikel, H., & Peran, M. B. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bermain Peran. *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 2(2), 48–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/cjpe.222019.118>

- Dewi, C. (2016). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Melalui Percakapan Telepon Siswa Sekolah Dasar Kelas 3 Dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Inside-Outside Circle. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 35(2), 1–12. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Dharmawan, D. W., Suarjana, I. M., & Wibawa, I. M. C. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Kelas V. *Mimbar PGSD Undiksha*, 2(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jjpsgd.v2i1.3113>
- Dwinuryati, Y., & Winarni, R. (2018). Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Teks Eksposisi Siswa Kelas 10 Sekolah Menengah Atas. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 61–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i1.p61-69>
- Haryawan, A. D. (2014). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah yang bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Menulis Cerpen pada Kelas VIII SMP [Development of Problem-Based Learning Models with Character Education Values in Short Story Writing fo. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 102–109. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/6622>
- Idris, N. S. (2015). Verba Berendonim Indra Penglihatan Dalam Bahasa Indonesia : Kajian Linguistik Kognitif Dan Semantik Leksikal. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 11. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v15i1.795
- Lailiyah, N., & Wulansari, W. (2016). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Diskusi Kelompok Model Tanam Paksa Siswa Kelas X Pemasaran 1 SMK PGRI 2 Kediri. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 1(2), 166–173. <https://doi.org/10.26740/jp.v1n2.p166-173>
- Marini, L., & Rahma, K. (2015). Perbedaan Kompetensi Komunikasi Antara Remaja Yang Menggunakan Dua Bahasa (Bilingual) Dan Satu Bahasa (Monolingual). *Analitika*, 7(2), 58–66. <https://doi.org/10.31289/analitika.v7i2.817>
- Natsir, M. (2018). Pendidikan Spiritual Melalui Pembelajaran Al- Mahfuzat (Kata – Kata Mutiara Arab). *Jurnal Tarbawi Vol.*, 15(2), 55–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.34001/tarbawi.v15i2.848>
- Nugraha, O. A., Ngalm, A., & Nasucha, Y. (2015). Penggunaan Konjungsi dalam Bahasa Tulis dan Lisan Oleh Siswa Kelas Lima Baki Pandeyan 01 Sukoharjo. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(2), 43–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/humaniora.v16i2.1843>
- Nopus, M. H., & Parmiti, D. P. (2017). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan Metode Show And Tell Siswa SD Negeri 3 Banjar Jawa. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(4), 198–203. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jisd.v1i4.12289>
- Nuryanto, S., Abidin, A. Z., Setijowati, U., & Sb, N. S. (2018). Peningkatkan Keterampilan Berbicara Mahasiswa Pgsd Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Berbasis Konservasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Penerapan Metode Task Based Activity Dengan Media Audio Visual. *Jurnal Penelitian PendidikanA & A (Semarang)*, 35(1), 83–94. <https://doi.org/10.15294/jpp.v35i1.15095>
- Parwati, S. A. P. E. (2018). Verba “Memasak” Dalam Bahasa Bali: Kajian Metabahasa Semantik Alami (Msa). *Aksara*, 30(1), 121–132. <https://doi.org/10.29255/aksara.v30i1.73.121-132>
- Ramadan, S., & Mulyat, Y. (2020). Makna Kata Dalam Bahasa Indonesia (Salah Kaprah Dan Upaya Perbaikannya). *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(1), 90–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/rnh.v9i1.1036>
- Ramadhanti, D. (2015). Strategi Penggunaan Kosakata Dan Tata Bahasa Dalam Berita Harian Umum Independen Singgalang. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 89–99. <https://doi.org/10.22202/jg.2015.v1i1.1160>
- Rijal, S. (2015). Hubungan Makna Akronim dan Kata Pembentuknya pada Acara Indonesia Lawak Klub di Trans 7. *Aksara*, 27(1), 73–82.

<http://aksara.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/aksara/article/view/1/1>

- Sudana, I. W. (2014). Penggunaan Bahasa Indonesia Oleh Penutur Asing Di Daerah Tujuan Wisata Di Bali. *Aksara*, 26(2), 109–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.29255/aksara.v26i2.153.109-119>
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartatik. (2019). Makna Leksikal Bahasa Madura Keadaan Alam Nelayan Di Pesisir Kepulauan Sumenep. *AKSIS Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 107–126. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Susanto, H. (2016). Membangun Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menghadapi Era MEA. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(1), 12–16. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v1i1.70>
- Suyono, Harsiaty, T., & Wulandari, I. S. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 26(2), 116–123. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um009v26i22017p116>
- Tisnasari, S. (2017). Analisis Kesalahan Bahasa Pada Bangun Dan Perpaduan Leksem Bahasa Indonesia. *Jurnal Handayani (JH)*, 7(1), 28–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jh.v7i1.6572>
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 325–343. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1480>
- Wardani, Y. (2018). Pemakaian Pribahasa dan Kata Mutiara dalam Retorika Dakwah Para Da' i di Indonesia: Kajian Stalistika dalam Sastra Arab-Indonesia. *Buletin Al-Turas: Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, Dan Agama*, 25(2), 325–346. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/bat.v24i2.8667>
- Wiratsiwi, W. (2020). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 230–238. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/jtq.v16i1.134>
- Yerizon, Y., Putri, Y. U., Musdi, E., & Permana, D. (2020). Efektivitas Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Pendekatan Contextual Teaching and Learning Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(1), 205–212. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i1.2305>
- Zulfahita, Z., Yanti, L., & Purnamawati, E. (2019). Analisis Komponen Makna Verba “Menyakiti” dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas (Kajian Semantik). *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 4(2), 104–109. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v4i2.1087>